



## Persepsi Petani terhadap Burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) sebagai Predator Alami di Kawasan Persawahan Pulau Dua, Teluk Banten

Sari Anggarawati<sup>\*)</sup>, Fathan Hadyan Rizki

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Bangsa  
JL. KH Sholeh Iskandar KM.4 Tanah Sareal Kota Bogor

<sup>\*)</sup>Correspondence email : [sarianggarawati@gmail.com](mailto:sarianggarawati@gmail.com)

### ABSTRACT

*Around the Dua Island area is a fertile rice field area, many flocks of egrets are found in the rice fields looking for food. The existence of the buffalo egret (*Bubulcus ibis*) as a natural predator in eradicating plant pests, is also an important component in the wetland ecosystem. This study aims to determine farmers' perceptions of the function and existence of the buffalo egret (*Bubulcus ibis*) and analyze the factors that influence farmers' perceptions of the buffalo egret (*Bubulcus ibis*) in the Pulau Dua Nature Reserve, Banten Bay. Methods of data analysis using tabulations to describe the factors that influence the perceptions and perceptions of farmers, while analysis of canonical correlation to determine the relationship between perceptions with the factors that influence farmer's perceptions. The results showed that most of the farmer respondents had a low level of education, control over land area and limited information sources and did not participate in farmer groups, however, their understanding of the function and existence of the buffalo egret (*Bubulcus ibis*) was very good. While the canonical correlation results show that farmers' perceptions of egrets are influenced by gender, age, status in the family, level of education, land area, participation in farmer groups and sources of information. Of the seven variables, there are two of the strongest variables, namely age and level of education.*

**Keywords:** Perception; Farmers; Rice Fields; Egrets; Canonical Correlation

### PENDAHULUAN

Isu-isu lingkungan dalam pembangunan pertanian menjadi bahasan yang cukup penting, karena kegiatan di pertanian juga menyebabkan degradasi pada lingkungan. Salah satu contoh adalah penggunaan pestisida dan bahan kimia pertanian dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, dan berdampak negatif pada kesehatan manusia. Penggunaan pestisida dan bahan kimia yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengakibatkan residu kimia dalam tanaman dan air. Penggunaan pestisida berdampak juga pada pengurangan keanekaragaman hayati, tidak hanya membasmi hama dan penyakit yang

ada namun juga mengurangi predator alami, menghilangkan keanekaragaman hayati dan rusaknya habitat. Rusak atau hilangnya habitat dapat mengancam kelangsungan hidup spesies tumbuhan dan hewan, serta menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem

Pulau Dua yang luasnya sekitar 30 Ha, sejak tahun 1973 telah dikukuhkan menjadi cagar alam yang memiliki kepentingan sebagai kawasan lindung, diperkuat dengan keluarnya SK. Bupati Serang No. 23 tahun 1997. Kawasan ini memiliki nilai penting dan merupakan surga bagi berbagai jenis burung air yang berbiak di dalamnya (Noor, 2000). Demikian besar jumlah burung air yang berbiak di kawasan ini mencapai puluhan ribu ekor, maka tak heran apabila masyarakat sekitar kawasan ini menyebutnya dengan nama Pulau Burung. Salah satu famili dari burung air ini adalah famili kuntul yang memiliki beragam jenis dan beragam makanan, dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*). Habitat mencari makan Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) adalah di areal persawahan dan areal berumput, makannnya berupa serangga, krustasea, moluska, amphibi dan reptilia (Cahyono, 2001).

Pulau Dua terletak di Kawasan Teluk Banten, di sekitarnya merupakan daerah pertanian padi sawah, masuk dalam jalur Pantura yang dikenal sebagai daerah penghasil padi. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Serang, produksi padi sawah mencapai 508,95 ton dengan produktivitas 5,78 ton perhektar (BPS Kabupater Serang, 2017). Besarnya produksi padi ini diperoleh dengan menerapkan teknologi budidaya, penggunaan benih unggul, pemberian pupuk dan penggunaan pestisida.

Sawah sebagai suatu ekosistem di dalamnya terkandung dari unsur abiotik dan biotik. Unsur abiotik terdiri atas faktor kesuburan tanah diukur dengan parameter Kapasitas Pertukaran Kation (KTK), kandungan bahan organik tanah, kandungan N total, P dan K tersedia dalam tanah; dan faktor hidrologik diukur dengan parameter kedalaman genangan air sawah. Unsur biotik ekosistem sawah diukur dengan parameter keragaman hayati, populasi hama dan musuh alaminya, pola interaksi antara tanaman dan serangga herbivora, serta antara serangga hama dan musuh alaminya (Aminatun dkk., 2014).

Penggunaan pestisida yang mudah dan cepat dalam penanggulangi serangan hama penyakit pada tanaman, telah menjadikan petani sangat tergantung pada obat-obatan kimiawi tersebut. Bahkan timbul kesan, meskipun tidak ada serangan hama penyakit petani tetap melakukan penyemprotan untuk memastikan produksinya terjamin sampai panen, padahal dalam ketentuan penggunaan pestisida hanya boleh digunakan kalau sudah melewati ambang batas dan masuk kategori serangan, baru penggunaan pestisida dapat dilakukan (Departemen Pertanian, 1991). Cara budidaya yang terus-menerus bertanam sepanjang tahun (2 -3 kali tanam) dengan paket pancausaha, telah menimbulkan dampak yang luar biasa merugikan pada lingkungan dan alam sekitar. Penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan telah menimbulkan pencemaran yang tidak sedikit dan merugikan

bagi lingkungan. Penggunaan pestisida telah menggeser peranan predator alami dan menyebabkan kerusakan ekosistem. Hilangnya predator-predator alami dan mikroorganisme serta kesuburan tanah telah merubah keseimbangan ekosistem.

Penerapan praktik pertanian berkelanjutan menjadi keharusan untuk diterapkan seperti penggunaan pupuk organik, irigasi yang efisien, konservasi tanah, dan pengelolaan limbah yang baik serta pengendalian hama penyakit dengan memanfaatkan dan mempertahankan keberadaan predator alami.

Kesadaran masyarakat khususnya petani perlu ditumbuhkan akan pentingnya arti mata rantai species bagi lingkungan dalam suatu ekosistem. Persepsi terhadap hilangnya suatu species akan merubah lingkungan dan menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat itu sendiri. Pengertian persepsi sebagai suatu proses untuk mengerti dan menyadari dunia luar dari diri sendiri, kesadaran atau pengalaman terkait suatu hal dapat berbentuk kegiatan melihat, mendengar atau memberi respon dengan cara membedakan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (Kertapati, 1981). Untuk mengetahui sejauh mana kepedulian dan kepentingan masyarakat khususnya petani terhadap burung Kuntul Kerbau dan perannya serta dukungannya terhadap lingkungan hidup, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi petani terhadap fungsi dan keberadaan burung Kuntul Kerbau (*Bulbulcus ibis*), serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap Kuntul Kerbau (*Bulbulcus ibis*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di sekitar Kawasan Cagar Alam Pulau Dua-Teluk Banten, Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, di mana dalam penelitian tersebut responden yang diambil terdiri dari 426 petani yang bertani sawah di sekitar Kawasan yang berbatasan dengan Pulau Dua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratificated random sampling* yang dikelompokkan berdasarkan luasan kepemilikan lahan sawah.

Metode analisis data yang digunakan terdiri dari tabulasi untuk menggambarkan persepsi petani dan analisis korelasi kanonik untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dengan persepsi petani terhadap burung Kuntul Kerbau (*Bulbulcus ibis*). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri atas aktor persepsi, obyek atau target yang dipersepsikan dan situasi. Karakteristik dari aktor persepsi yang relevan dalam mempengaruhi persepsi meliputi motif, kepentingan atau minat, sikap, pengalaman masa lalu dan pengharapan (ekspektasi). Obyek atau target dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat obyek atau target cenderung berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya (Robbins, 2006).

Metode analisis *Multivariate* digunakan untuk memahami kompleksitas dan hubungan yang mungkin ada antara berbagai peubah yang diamati, baik peubah bebas maupun peubah tak bebas dari suatu dataset (Dillon & Goldstein, 1984). Analisis *Multivariate* yang digunakan adalah analisis korelasi kanonik yang dianggap paling tepat untuk mencari korelasi linear antara sekumpulan peubah X dan sekumpulan peubah Y, di mana sekumpulan X dan Y disusun menjadi kombinasi linear. Kombinasi linear dari peubah-peubah X disebut sebagai peubah kanonik bebas (*independent canonical variable*) sedangkan kombinasi linear dari peubah-peubah Y yang disebut sebagai peubah kanonik tak bebas (*dependent canonical variable*) (Gittins, 1986). Peubah-peubah X terdiri dari Jenis Kelamin ( $X_1$ ), Usia ( $X_2$ ), Status di Keluarga ( $X_3$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_4$ ), Luas Lahan ( $X_5$ ), Kesertaan dalam Kelompok Tani ( $X_6$ ) dan Sumber Informasi ( $X_7$ ). Peubah-peubah Y terdiri dari Melihat Burung Kuntul di Sawah ( $Y_1$ ), Mengetahui Burung Kuntul Dilindungi ( $Y_2$ ), Fungsi Burung Kuntul ( $Y_3$ ), Perkembangan Burung Kuntul ( $Y_4$ ), Banyak Ditemukan di Sawah Saat Tertentu ( $Y_5$ ), Pernah Menghalau Burung Kuntul ( $Y_6$ ), Ancaman bagi Burung Kuntul ( $Y_7$ ), Penangkapan Burung Kuntul ( $Y_8$ ), Setuju untuk Ditangkap ( $Y_9$ ) dan Usaha Pelestarian Burung Kuntul ( $Y_{10}$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Hasil olahan data responden disajikan dalam bentuk tabulasi agar dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani (peubah-peubah X), di mana data yang disajikan hanya dari penggolongan jawaban terbesar dan atau dua terbesar hasil rekapitan dari jawaban kuesioner petani pada masing-masing item pertanyaan sebagaimana pada tabel berikut

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

No.	Peubah-peubah X	Penggolongan	Identitas Responden	
			Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	405	<b>94.8</b>
2.	Usia	25 – 40 th	140	32,8
		40 – 60 th	219	<b>51.3</b>
3.	Status di keluarga	Kepala Keluarga	397	<b>93.0</b>
4.	Tingkat pendidikan	Tidak Sekolah	89	20.8
		SD	264	<b>61.8</b>
5.	Luas lahan	<1 ha	316	<b>74.0</b>
		1 – 2 ha	82	19.2
6.	Kesertaan dalam kelompok tani	Ikut	194	45.4
		Tidak ikut	233	<b>54.6</b>
7.	Sumber informasi	Teman/tetangga	136	31.9
		Lainnya	200	<b>46.8</b>

Hasil tabulasi di atas memberikan gambaran bahwa kondisi petani di daerah penelitian ini respondennya hampir sebagian besar adalah laki-laki (94,8%) dan berstatus sebagai Kepala Keluarga (93,0%), dipilih laki-laki karena mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya berada di lahan sawahnya dan melihat keberadaan burung kuntul. Usia responden sebagian besar berada di usia antara 40 – 60 tahun sebanyak 51,3%, usia yang tidak muda lagi. Sedangkan dalam tingkat pendidikan, sebagian besar responden hanya lulus SD (61.8%), hal ini makin memperkuat bahwa untuk menjadi petani tidak membutuhkan pendidikan tinggi, cukup bisa baca dan tulis. Penguasaan terhadap lahan sawah, rata-rata kurang dari <1 hektar (74.0 %), hal ini menunjukkan bahwa responden atau petani di wilayah ini tergolong petani kecil atau gurem. Perolehan sumber informasi memperlihatkan 31,9% berasal dari teman atau tetangga, sedangkan lainnya sebanyak 46,8%, hal ini terlihat bahwa para petani ini hanya mengandalkan pada informasi yang berasal dari dalam atau lingkungannya, kurang mencari informasi dari luar. Kondisi ini makin diperparah dengan ketidak ikut sertaan sebagian besar responden dalam wadah yang di sebut kelompok tani (54,6%), padahal keberadaan kelompok tani diketahui berperan besar untuk memajukan pertanian di daerah pedesaan.

Petani di wilayah studi, dari hasil penelitian ini terlihat bagaimana kondisi sosial dan ekonominya. Kondisi sosial dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, minimnya informasi dari luar dan banyaknya mereka yang tidak ikut serta dalam kelompok tani. Hal ini memperkuat kondisi petani yang sudah minim dalam pengetahuan karena tingkat pendidikannya yang rendah dan semakin jauh dari informasi yang dapat memberikan pencerahan ataupun penambahan wawasan dikarenakan sumber informasinya amat terbatas dan rendahnya keterlibatan dalam kelompok tani. Sedangkan dari kondisi ekonomi dapat dilihat dalam penguasaan asset, dalam hal ini adalah lahan sawah yang rata-rata di bawah 1 hektar, lahan sawah yang kurang dari 1 hektar akan memberikan penghasil yang juga rendah (kurang memadai)

Hasil tabulasi data untuk menggambarkan bagaimana persepsi petani (peubah-peubah Y) terhadap keberadaan dan fungsi burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) bagi lingkungan dan usahatani sawah mereka disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Persepsi Petani terhadap Burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*)

No.	Peubah-peubah Y	Penggolongan	Identitas Responden	
			Jumlah	Persentase (%)
1.	Melihat burung Kuntul	Ya	415	97,4
2.	Pengetahuan Satwa dilindungi	Ya	273	64,2
3.	Fungsi burung Kuntul	Predator hama tanaman padi	364	85,5
4.	Perkembangan burung Kuntul	Berkurang	167	39,1
5.	Banyak ditemukan saat	Mengolah sawah	404	94,8

No.	Peubah-peubah Y	Penggolongan	Identitas Responden	
			Jumlah	Persentase (%)
6.	Pernah menghalau burung Kuntul	Ya	212	49,9
7.	Ancaman bagi burung Kuntul	Berkurangnya makanan akibat alih fungsi lahan	178	41,7
8.	Penangkapan burung Kuntul	Ya	253	59,5
9.	Setuju untuk di tangkap	Tidak setuju	323	75,9
10.	Usaha pelestarian	Dibiarkan secara alami	150	35,1
		Tidak tahu	143	33,5

Hasil olahan data terkait persepsi petani terhadap keberadaan burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) dapat diterangkan bahwa hampir semua petani dalam keseharian akrab atau melihat burung Kuntul (97,4%) yang berada di lingkungan mereka, dan mereka juga tahu kalau burung ini termasuk satwa dilindungi (64,2%). Persepsi petani terhadap fungsi burung Kuntul mendapat tanggapan positif, mereka menganggap burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) dapat membantu usahatani dalam membasmi hama tanaman padi (85,5%). Keberadaan burung Kuntul paling banyak ditemukan saat mengolah tanah, di mana saat itu tanah sedang dibalik-balik, sehingga serangga-serangga bermunculan keluar, keluarnya serangga dari bongkahan tanah merupakan waktu berpesta makan bagi burung Kuntul (94,8%). Namun demikian, hampir separuh responden pernah mengusir atau menghalau burung Kuntul (49,9%) dari lahan sawahnya, hal ini ironis sekali dengan pengetahuan mereka terhadap fungsi burung Kuntul.

Perkembangan burung Kuntul menurut pengamatan petani, saat ini jumlahnya sudah semakin menurun (39,1%), hal yang diduga sebagai penyebab turunnya jumlah burung Kuntul adalah seiring dengan makin berkurangnya makanan dan menyempitnya areal mencari makan di sawah yang diakibatkan oleh terjadinya alih fungsi penggunaan lahan (41,7%). Semakin berkurangnya jumlah burung Kuntul juga diakibatkan oleh maraknya penangkapan burung ini meskipun sudah ada undang-undang yang melindungi burung ini. Lebih dari separuh responden melihat penangkapan burung Kuntul (59,5%), meskipun para petani ini tidak menyetujui tindakan tersebut (75,9%). Sedangkan pengetahuan tentang usaha-usaha pelestarian terhadap burung Kuntul, responden menjawab sebaiknya dibiarkan saja bebas terbang dan mencari pada areal persawahan (35,1%), namun terdapat 33,5% yang menjawab tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk melestarikan burung ini.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Persepsi Petani

Hasil analisis korelasi kanonik dengan tujuh peubah bebas yaitu: Jenis Kelamin ( $X_1$ ), Usia ( $X_2$ ), Status di Keluarga ( $X_3$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_4$ ), Luas Lahan ( $X_5$ ), Kesertaan dalam Kelompok Petani ( $X_6$ ) dan Sumber Informasi ( $X_7$ ) dan tujuh peubah tidak bebas yaitu: Melihat

Burung Kuntul ( $Y_1$ ), Pengetahuan sebagai Satwa Dilindungi ( $Y_2$ ), Fungsi Burung Kuntul ( $Y_3$ ), Perkembangan Burung Kuntul ( $Y_4$ ), Banyak Ditemukan pada Saat ( $Y_5$ ), Pernah Menghalau Burung Kuntul ( $Y_6$ ), Ancaman Besar bagi Burung Kuntul ( $Y_7$ ), Melihat Penangkapan Burung Kuntul ( $Y_8$ ), Setuju untuk Ditangkap ( $Y_9$ ) dan Usaha Pelestarian Burung Kuntul ( $Y_{10}$ ) akan terbentuk tujuh fungsi kanonik. Ketujuh fungsi kanonik tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Koefisiensi Korelasi Kanonik ( $r_i$ ),  $r_i^2$  dan Fungsi Kanonik

Fungsi	Akar Ciri	Persen	Total Persen	$r_i$	$r_i^2$
1	.091	29.789	29.789	<b>.289</b>	.084
2	.086	27.991	57.780	<b>.281</b>	.079
3	.058	18.761	76.541	.233	.054
4	.036	11.587	88.128	.185	.034
5	.024	7.788	95.916	.153	.023
6	.010	3.191	99.106	.098	.010
7	.003	.894	100.000	.052	.003

Berdasarkan hasil analisis korelasi kanonik diperoleh tujuh fungsi kanonik, dari ketujuh fungsi kanonik yang terbentuk, besarnya nilai koefisien korelasi kanonik ( $r_i$ ), yang diperoleh semua fungsi angkanya relatif kecil, yang paling tinggi Fungsi Kanonik 1 hanya 0,289 (28,9%), yaitu kurang dari 0,5 (50%), bahkan Fungsi 6 dan 7 memiliki nilai kurang dari 0,1 (10,0%).

Selanjutnya, setelah terbentuk tujuh fungsi kanonik dilakukan uji signifikansi F untuk melihat ada tidaknya korelasi tersebut. Hasil uji menunjukkan pada Fungsi Kanonik 1 dan 2 ternyata signifikan pada taraf nyata dibawah 0.05. Fungsi 1 dan 2 menunjukkan hasil yang signifikan, maka akan dianalisis lebih lanjut, sedangkan lima fungsi kanonik lainnya yang tidak signifikan tidak ikut diproses. Hasil uji signifikansi F dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi F

Fungsi	Wilks L.	F	Derajat Bebas	Galat	Sig F
1	.74313	1.76724	70.00	2368.35	<b>.000</b>
2	.81106	1.61082	54.00	2074.80	<b>.003</b>
3	.88072	1.31340	40.00	1776.87	.092
4	.93143	1.04637	28.00	1472.49	.399
5	.96455	.82582	18.00	1157.31	.671
6	.98760	.51335	10.00	820.00	.881
7	.99727	.28177	4.00	411.00	.890

Pengolahan data selanjutnya dilakukan untuk mengetahui korelasi antara peubah tak bebas dengan peubah kanoniknya dan penekanannya hanya pada fungsi kanonik yang signifikan saja, yaitu Fungsi Kanonik 1 dan 2. Sebagaimana kegunaan analisis *multivariat* yang dapat membantu mengurangi dimensi dataset dengan mengidentifikasi peubah-peubah yang paling penting atau yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fenomena yang diamati (Anderson, 1994). Hasil analisis antara peubah tak bebas dengan peubah kanoniknya diperoleh besarnya korelasi antara peubah tak bebas dengan peubah kanoniknya sebagaimana disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Korelasi antara Peubah Tak Bebas (*Covariates*) dengan Peubah Kanonik

Peubah	$Y_1^*$	$Y_2^*$
$Y_1$	-.390	.183
$Y_2$	-.423	-.081
$Y_3$	-.360	.274
$Y_4$	-.278	<b>.589</b>
$Y_5$	-.246	.430
$Y_6$	-.176	.320
$Y_7$	<b>-.738</b>	.010
$Y_8$	<b>-.704</b>	-.103
$Y_9$	-.138	.313
$Y_{10}$	-.277	<b>-.509</b>

Berdasarkan hasil pengolahan data antara peubah tak bebas dengan peubah kanoniknya dapat dilihat bahwa untuk Fungsi 1 terdapat 2 angka *canonical loadings* yang relative tinggi, yaitu -0,738 untuk peubah  $Y_7$  dan -0,704 untuk peubah  $Y_8$ . Sedangkan untuk Fungsi 2, juga terdapat 2 angka *canonical loadings* yang memiliki nilai di atas 0,5, yaitu 0,589 untuk peubah  $Y_4$  dan -0,509 untuk peubah  $Y_{10}$ .

Cara yang sama dilakukan untuk mencari korelasi antara peubah bebas dengan peubah kanoniknya. Besarnya korelasi antara peubah bebas dengan peubah kanoniknya disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Korelasi antara Peubah Bebas (*Covariates*) dengan Peubah Kanonik

Peubah	$X_1^*$	$X_2^*$
$X_1$	-.252	-.142
$X_2$	<b>-.609</b>	-.099
$X_3$	.038	.181
$X_4$	<b>.589</b>	<b>.645</b>
$X_5$	.446	-.438
$X_6$	-.233	.362
$X_7$	-.334	.305

Berdasarkan hasil pengolahan data antara peubah bebas dengan peubah kanoniknya dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai di atas 0,5 untuk Fungsi 1 terdapat 2 angka *canonical loadings*, yaitu -0,609 untuk peubah  $X_2$  dan 0,589 untuk peubah  $X_4$ . Sedangkan untuk Fungsi 2, terdapat 1 angka yaitu 0,645 untuk peubah  $X_4$ .

Tanda positif untuk variabel  $X_4$  (Tingkat Pendidikan) baik pada fungsi 1 maupun 2 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin tinggi persepsinya terhadap seluruh gugus persepsi petani terhadap keberadaan burung Kuntul. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai arti penting dalam rangka pembentukan persepsi seseorang terhadap lingkungannya, khususnya masalah yang menyangkut pembangunan yang berkelanjutan. Sebagaimana penelitian tentang faktor-faktor persepsi petani yang berpengaruh terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah terdiri atas tingkat pendidikan dan peran kelompok tani (Destiani dkk., 2021). Sedangkan pada penelitian yang mencari hubungan antara karakteristik petani dengan

persepsi petani terhadap inovasi penerapan burung hantu *Tyto alba* sebagai pengendali hama tikus, terdapat hubungan yang signifikan (Ratnasih dkk., 2020).

Sebaliknya tanda negative pada variabel  $X_2$  (usia), dapat diartikan bahwa semakin tua umur seseorang petani maka semakin rendah persepsinya terhadap seluruh gugus persepsi petani terhadap burung Kuntul. Dari pandangan penyuluhan usia petani yang semakin tua, cenderung sulit untuk menerima perubahan paradigma baru, karena bagi mereka akan mengancam *status quo*. Sehingga persepsi yang terbentuk lama sulit untuk diubah, apalagi kalau hal itu tidak berhubungan secara langsung dengan kepentingan mereka.

Angka-angka hasil perolehan pada tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peubah tak bebas (*dependent variates*) dengan peubah bebas (*independent variates*). Atau dengan kata lain seluruh gugus peubah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani berpengaruh pada seluruh gugus peubah persepsi petani. Namun dari ketujuh peubah bebas (*independent variates*) tersebut, hanya ada 2 peubah yang mempunyai hubungan yang erat, yaitu peubah  $X_2$  (Usia) dan  $X_4$  (Tingkat Pendidikan).

## KESIMPULAN

Gambaran umum responden secara keseluruhan menunjukkan kondisi serba minim, minim dalam pendidikan, minim dalam penguasaan luas lahan, minim dari sumber informasi serta diperparah dengan ketidak ikut sertaan sebagian besar responden dalam wadah yang disebut kelompok tani.

Pengetahuan responden terhadap fungsi burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) sangat paham dan tahu, hal ini berdasarkan pengalaman mereka selama menggeluti kegiatan usahatani padi sawah telah banyak terbantu dengan keberadaan burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) yang bertindak sebagai predator pemakan hama tanaman padi.

Hasil analisis korelasi kanonik menunjukkan bahwa, gugus peubah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani berpengaruh pada seluruh gugus peubah persepsi petani. Namun dari ketujuh peubah bebas (*variabel independent*) tersebut, hanya dua variabel yang mempunyai hubungan yang erat yaitu peubah usia dan tingkat pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatun, T., Widyastuti, S. H., & Djuwanto, D. (2014). POLA KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL DALAM SISTEM SAWAH SURJAN UNTUK KONSERVASI EKOSISTEM PERTANIAN. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3521>
- Anderson, T. W. (1994). *An Introduction to Multivariate Statistical Analysis*. Wiley Eastern Private Limited.
- BPS Kabupater Serang. (2017). *Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2017*.
- Cahyono, A. Y. (2001). *Studi Pergerakan dan Sebaran Tiga Jenis Kuntul (Kuntul Besar *Casmerodius albus*, Kuntul Kecil *Egretta garzeta*, Kuntul Kerbau, *Bulbucus ibis*) di Teluk Banten, Provinsi Banten*. Universitas Nusa Bangsa.

- Departemen Pertanian. (1991). *Petunjuk Percobaan Musim PHT (Pengendalian Hama Terpadu) Padi: Proyek PHT Pusat*. Departemen Pertanian.
- Destiani, Kusmiyati, & Tri Ratna Saridewi. (2021). Persepsi Petani Terhadap Penerapan Teknologi Konservasi Lahan pada Budidaya Padi di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 37–50. <https://doi.org/10.51852/jpp.v16i1.497>
- Dillon, W. R., & Goldstein, M. (1984). *Multivariate Analysis Methods and Application*. John Wiley.
- Gittins, R. (1986). *Canonical Analysis. Review with Application in Ecology*. Springer.
- Kertapati, T. (1981). *Dasar-Dasar Publisistik*. PT. Bina Aksara.
- Noor, Y. R. (2000). *Potensi dan Nilai Penting Cagar Alam Pulau Dua, Teluk Baaten sebagai Kawasan Berbiak Burung Air*. Wetlands Internasional Indonesian Programme.
- Ratnasih, Y. U., Lestari, E., & Padmaningrum, D. (2020). Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani terhadap Inovasi Penerapan Burung Hantu Tyto Alba sebagai Pengendali Hama Tikus Studi Kasus Desa Gempol Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. *Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 66–74.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi (Kesepuluh)*. PT Indeks Kelompok Gramedia.